



Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan  
Vol. 4 No. 1 (2022) Hlm. 24-32  
P-ISSN : 2656-8527; E-ISSN : 2657-1838  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>

## Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Penyelenggaraan Pendidikan Di Indonesia

**Bujang Rahman**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung  
Email: [bujang\\_rahman@fkip.unila.ac.id](mailto:bujang_rahman@fkip.unila.ac.id)

---

### Article Info

*Received: 12 April 2022*  
*Revision: 23 April 2022*  
*Published: 30 April 2022*

**Keywords:**

Online Learning,  
Education, Alternative.

---

### Abstract

The aim of this study to describe the opportunity online learning as alternative model in education process. This research is the library research. the data collected through documents, informations and result of research from the variety of literatures and references. data analysis conducted with three steps editing, organizing and finding. the result of research indicate that on line learning can become alternative solution in education process. However there have to provide the sufficient technological equipment and teacher capacity in planning, actuating and assesment special for on line learning.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang pembelajaran online sebagai model alternatif dalam proses pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. data dikumpulkan melalui dokumen, informasi dan hasil penelitian dari berbagai literatur dan referensi. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu editing, organizing dan finding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online dapat menjadi solusi alternatif dalam proses pendidikan. Namun harus disediakan peralatan teknologi yang memadai dan kapasitas guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian khusus untuk pembelajaran online.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pendidikan, Alternatif

©2021 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung

## PENDAHULUAN

Tuntutan melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) dalam Bahasa Inggris disebut *online learning*, umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, karena keterbatasan daya tampung pada pembelajaran tatap muka, tidak dimungkinkannya untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan sebagai pengembangan sistem pembelajaran modern berbasis teknologi. Penelitian ini akan menggali berbagai gagasan yang bersumber dari berbagai referensi (literatur) mengenai optimalisasi pembelajaran daring dalam mengatasi beberapa permasalahan pendidikan, terutama selama masa pandemic Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) khususnya di Indonesia.

Berdasarkan laporan dari United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), bahwa sampai bulan Maret 2020 tidak kurang dari 138 negara yang terdampak pandemi covid-19. Akibat dari dampak pandemic tersebut, tidak kurang 1,3 milyar sekolah terpaksa ditutup untuk mencegah penularan dan penyebaran covid-19 (Unesco, 2020). Namun demikian, apakah dengan ditutupnya banyak sekolah lalu proses pendidikan anak harus terhenti dan jika hal itu terjadi maka betapa banyak negara akan menghadapi persoalan baru yaitu persoalan masa depan waga negaranya dan tentu saja juga menjadi permasalahan besar bagi masa depan bangsa dan negara.

Sebagaimana di banyak negara lainnya, Indonesia menerapkan pembelajaran daring sebagai salah satu alternatif solusi agar anak tetap bisa belajar selama masa pandemic covid-19. Hasil survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan April 2020 menunjukkan bahwa 97,6 persen dari semua sekolah yang ada di Indonesia telah melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Hanya tersisa 2,4 persen saja sekolah di Indonesia yang masih menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan. Kemudian, dari 2,4 persen tersebut, terdapat sebanyak 30,8 persen sekolah tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah karena belum memadainya jaringan internet yang tersedia (Liputan6.com, 2020).

Salah satu prasyarat mutlak untuk melaksanakan pembelajaran daring adalah dukungan teknologi, baik berupa jaringan internet maupun media (device) yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Tidak akan ada kegiataan pembelajaran daring jika tidak mtersedia teknologi pendukungnya (Buban, 2019)

Pengalaman pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19 telah menimbulkan banyak kontraversi terutama berkaitan dengan kecukupan jaringan ingternet, fasilitas belajar dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menanggapi banyaknya keluhan masyarakat terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat kerja dengan Badan Anggaran DPR-RI menyuatakan bahwa PJJ (pendidikan jarak jauh) termasuk di dalamnya pembelajaran daring bukan program yang diinginkan pemerintah, tapi lebih merupakan alternative agar anak tetap belajar dan sekolah boleh melaksanakan atau tidak (Julita, 2020).

Berdasarkan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, sangat jelas bahwa pembelajaran daring selama pandemic covid-19 tidak berjalan secara mulus, efektif dan tidak membuat anak dan keluarga merasa nyaman. Dengan kata lain, pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19 lebih merupakah program emergency (darurat), bukan sebagai alternative yang dapat memecahkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mendeskripsikan sebefrapa besar kemungkinan pembalajaran daring dapat dijadikan sebagai alternatif dalam keseluruhan proses pendidikan di Indonesia.

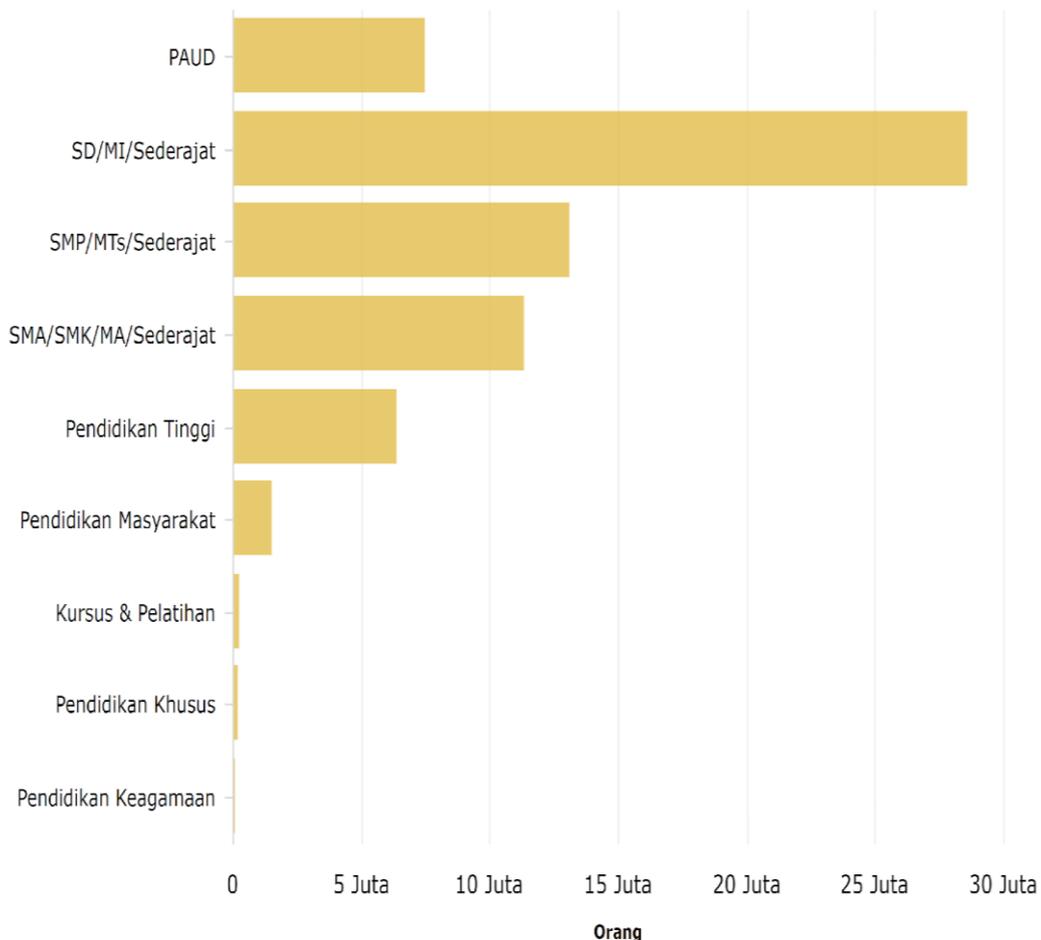
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuaalitatif dengana jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (library Research). Pengumpulan data dilakukan melalui sumber data berupa berbagai referensi yang tersedia yang relevanm dengan topik penelitian. Aanalisis data dilakuklan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh, organizing yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan finding yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada masa pandemi covid-19 telah terjadi pergeseran perubahan paradigma pembelajaran di tanah air, sebelumnya hanya dilaksanakan dalam bentuk tatap muka langsung, di masa pandemi tidak kurang 90 persen sekolah di Indonesia melakukan pembelajaran daring meskipun dengan segala dinamika yang menyertainya. Pada bulan April 2020 tidak kurang dari 105 juta peserta didik dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan tinggi melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah sebagai dampak dari covid-19. Secara detail rincian jumlah peserta didik yang belajar dari rumah sampai bulan April 2020 adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Jumlah Peserta Didik yang Belajar di Rumah**

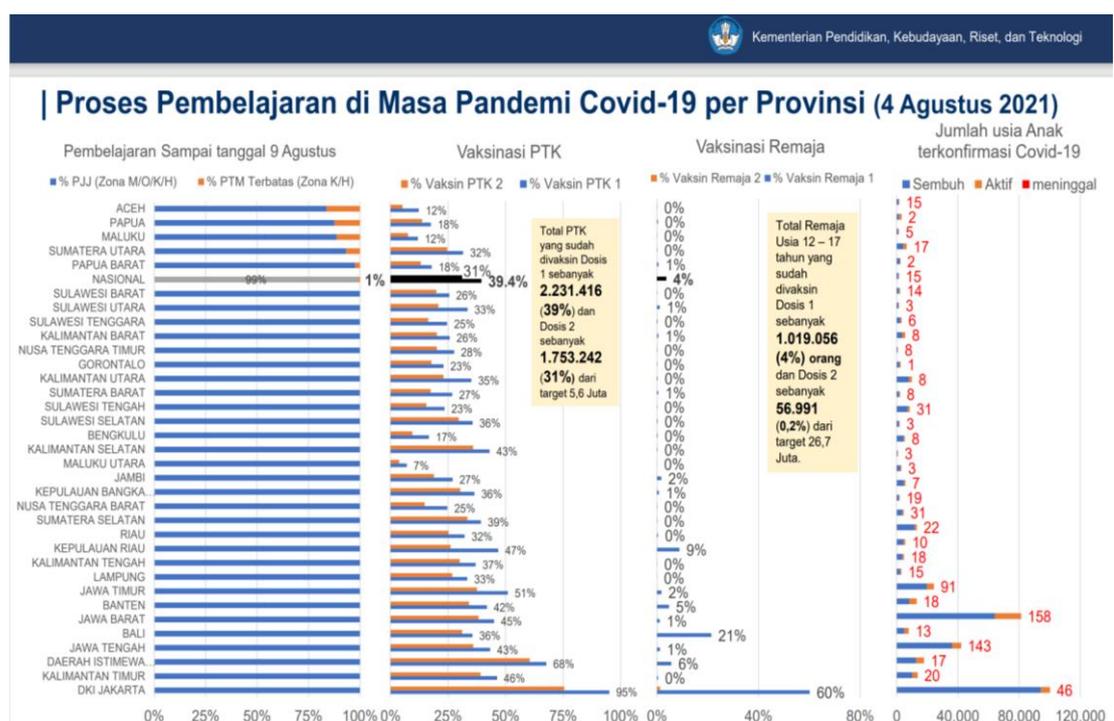
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, April 2020.

Awal tahun 2020 tampaknya menjadi puncak pergeseran paradigma pembelajaran dari sekolah kepada program belajar dari rumah. Sejak itulah kebijakan daring disosialisasikan secara massif di seluruh tanah air. Mencermati perkembangan penduduk yang terkonfirmasi covid-19, maka pada bulan Mei 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan berupa Surat Edaran tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) tertanggal 18 Mei 2020 yang ditujukana kepada para gubernur, bupati dan wali kota seluruh Indloneskia. Secara garis besar isi suraat edaran tersebut berisi tentang metode dan media pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 (dua) pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring) Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana.

Adapun perkembangan selanjutnya setahun kemudian yaitu pada bulan April 2021 terbitlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri republik Indonesia yang mengatur tentang tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemt Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Adapun isi pokok surat keputusan bersama tersebut menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Corona Virus Di.sease 2019 (COVID-19) dilakukan dengan du acara yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/ atau pembelajaran jarak jauh.

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SKB empat menteri tersebut, maka sampai bulan Agustuis 2021 lebih dari 90 persen sekolah di Indonesia masih menyelenggaraan kegiatan belajar melalui PJJ, karena tidak kurang dari 99 persen dari seluruh wilayah Indonesia masih berada pada zone merah dan orange. Artinya, hanya 1 persen dari total satuan Pendidikan yang bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas karena sudah berada pada zone kuning atau hijau. Namun demikian, fakta di ,lapangan menunjukkan bahwa tidak semua satuan pendidikan yang sudah

berada di zona kuning dan hijau pun telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan data dari Kemdikbudristekdikti, sampai Agustus 2021 dari 6720 satuan Pendidikan yang berada di zona kuning dan hijau baru 87 persen yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, sisanya 13 persen belum melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Secara detail kondisi proses belajar mengajar sampai Agustus 2021 dapat disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 2. Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 per Provinsi (4 Agustus 2021)**

Sumber : Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, Kemdikbudristekdikti (2021).

Berdasarkan berbagai data di atas, maka dapat diketahui bahwa PJJ melalui pembelajaran daring telah menjadi alternatif yang dapat menyelamatkan ribuan satuan Pendidikan dan lebih dari 100 jutaan peserta didik tetap dapat memperoleh hak pendidikannya. Memang diakui tingginya dinamika dalam penjangkaraan pembelajar daring selama masa [pandemic covid-19 tidak dapat terlepas dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari anak dan keluarga.

## Pembahasan

Secara formal dan structural pembelajaran daring merupakan alternative tunggal dalam menanggulangi krisis kegiatan belajar selama masa pandemic covid-19. Akan tetapi, secara material tidak sedikit keluhan bahkan kekecewaan dari banyak pihak terutama siswa dan orang tua terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring selama masa pandemi. Hal ini setidaknya tergambar dari hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut dari hasil survei pada 11-18 Desember 2020 lalu, ada 78% siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. Alasan siswa menginginkan sekolah tatap muka 57% lantaran kesulitan dengan beberapa materi pelajaran dan praktikum yang tidak memungkinkan diberikan secara daring.

Survei yang dilakukan pada 62.448 siswa yang berada di 34 provinsi, dengan rincian secara proposional siswa SD mencapai 25.476 anak atau 40,18%, siswa SMP sejumlah 28.132 anak atau 46%. Siswa SMA yang berpartisipasi hanya 3.707 orang atau 5,6%, siswa SMK lebih banyak, yaitu 4.184 orang atau 6,7%, sedangkan siswa SLB yang mengikuti survei sebanyak 49 anak atau 0,08%. Kemudian sisanya 900 anak berasal dari Madrasah 1,44%. Hasil survey juga menunjukkan umumnya menyatakan alasan ingin pembelajaran tatap muka karena ingin membahas materi yang sulit dan juga praktikum. Kemudian, terdapat 25 persen mengaku jenuh dengan pembelajaran daring, ada juga yang merasa rindu dengan teman. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak setuju pembelajaran tatap muka di masa pandemi karena takut tertular covid-19. Sedangkan yang siswa yang mengatakan tidak setuju hanya 6.241 siswa atau sekitar 10% dari total responden. Adapun yang menjawab ragu-ragu mencapai 10.078 siswa atau sekitar 11,83% dari total responden (Waseso, 2021).

Hasil survey KPAI di atas mengindikasikan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 adalah lemahnya strategi dan model pembelajaran yang digunakan oleh para tenaga pendidik sehingga membuat sebahagian besar anak merasa kesusulitan dalam memahami materi. Selain itu suasana belajar juga kurang kondusif terutama kelemahan dalam membangun komunikasi dan kolaborasi antar siswa.

Kelemahan lain dalam penyelenggaraan pembelajaran daring yaitu lemahnya integrasi teknologi informasi dalam proses Pendidikan. Sebagaimana dilaporkan oleh The World Economic Forum COVID Action Platform bahwa integrasi teknologi informasi dalam Pendidikan akan mempercepat perkembangan Pendidikan on-line dan pada akhirnya akan menjadi bagian yang integral dari Pendidikan sekolah khususnya. Sayangnya, umumnya kita masih memiliki anggapan bahwa Pendidikan online hanya sebagai upaya darurat ketika Pendidikan tatap muka tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

Pembelajaran daring sebagai adaptasi dari Pendidikan online sesungguhnya merupakan suatu metode interaksi antara guru dan murid dengan menggunakan jaringan internet sehingga proses belajar mengajar tidak terbatas oleh ruang (kelas) bahkan waktu. Sistem ini lebih dikenal dengan Learning Management System (LMS). Bahkan di Amerika Serikat Pendidikan on-line telah dijadikan sebagai Pendidikan masa depan Amerika Serikat setahun 2000-an jauh sebelum adanya pandemi covid-19 (Allen & Seaman, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipertegas bahwa pembelajaran daring akan menjadi model alternatif dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dengan melalui pengembangan kapasitas guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mampu beradaptasi kebutuhan siswa dan pengembangan teknologi informasi serta kemampuan guru dalam memanfaatkan secara optimal media teknologi dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran daring bukan sekedar model pembelajaran darurat di masa pandemic covid-19, melainkan sebagai salah satu indikator kemajuan peradaban pendidikan dalam era global. Dengan demikian, pembelajaran daring dapat dijadikan model alternatif dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dengan prasyarat disertai oleh kecukupan penyediaan perangkat teknologi termasuk jaringan internet dan penguatan kapasitas guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2011). *Going the distance: Online education in the United States, 2011*. Sloan Consortium. PO Box 1238, Newburyport, MA 01950.
- Ratih Waseso. (Januari 2021). Contan.co.id. Survei KPAI: 78% Siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. tersedia pada: <https://nasional.kontan.co.id/news/survei-kpai-78-siswa-menginginkan-pembelajaran-tatap-muka>
- Unesco. (2020). COVID-19 Education Response Preparing there opening of schools plprod/Shutterstock.com. tersedia pada: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373401?web=1>
- Buban, J. (2019). 3 Questions for an Online Learning Leader. *Journal of Online Learning Research and Practice*, 7(1), 26960.
- Liputan6.com (Mei 2020). 6 Ribuan Sekolah Ditutup Akibat Pandemi Corona Covid-19 tersedia: <https://www.liputan6.com/news/read/4259413/6-ribuan-sekolah-ditutup-akibat-pandemi-corona-covid-19>
- Julita, Lidya. (July 2020) CNBC Indonesia. Pengakuan Nadiem: Belajar Jarak Jauh Bukan Kebijakan Kami. diakses 13 Desember 2020: 20.20.tersedia pada <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200715161918-4-172965/pengakuan-nadiem-belajar-jarak-jauh-bukan-kebijakan-kami>